

## BAB VI

### **ZERO ACCIDENT SYARAT MUTLAK KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

#### **6.1 Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan prioritas. Untuk itu dibuat SOP ataupun program agar karyawan terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Karyawan harus benar-benar patuh terhadap SOP yang berlaku dan peralatan K3 nya harus digunakan. Hal ini sesuai dengan Sinambela (2016) bahwa apabila organisasi sudah menetapkan SOP untuk melaksanakan pekerjaan, tetapi sering SOP tersebut tidak dilakukan dengan baik sehingga terjadilah kecelakaan. Maka dari itu mematuhi SOP merupakan hal yang penting agar terhindar dari kecelakaan kerja. Selain itu keselamatan dan kesehatan kerja penting dikarenakan adanya KPI (*Key performance Indicator*) yang merupakan sasaran kinerja, didalamnya terdapat pencapaian *zero accident* atau kecelakaan nihil. Hal ini sesuai dengan Sinambela (2016) bahwa hasil penerapan perilaku keselamatan yang terencana dalam suatu organisasi salah satunya adalah angka kecelakaan kerja yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, resiko pekerjaan berkaitan dengan sumber-sumber bahaya yang timbul dalam melaksanakan pekerjaan yang menyangkut aspek manusia, peralatan kerja, material, dan lingkungan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting dikarenakan resiko pekerjaan

yang dihadapi dapat membahayakan keselamatan karyawan. Bahaya dan resiko yang dihadapi harus diminimalisir dengan penyediaan alat pelindung diri untuk dapat melindungi karyawan dari resiko dan bahaya yang dapat mengancam keselamatan karyawan. Diungkapkan oleh Mas Malik, Mas Slamet, Mas Davi, dan Mas Hendro resiko yang dapat terjadi adalah terkena tegangan listrik langsung, jatuh dari ketinggian, luka bakar, dan luka dalam. Jika keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan tidak *safety*, tidak digunakan, dan bekerja tidak fokus akan berbahaya untuk keselamatan karyawan bahkan bisa berakibat kehilangan nyawa. Hal ini serupa dengan Mangkunegara (2013) bahwa yang memungkinkan terjadinya keselamatan dan kesehatan kerja yaitu Keadaan tempat lingkungan kerja, pemakaian peralatan kerja, dan kondisi fisik dan mental pegawai. Serupa dengan penelitian Zepeda, *et.al* (2015) mengatakan bahwa identifikasi dan penilaian risiko pekerjaan adalah bagian terpenting, karena melalui penilaian inilah untuk mengintegrasikan kebutuhan praktik keselamatan dan kesehatan kerja. Serupa juga dengan Sinambela (2016) analisis bahaya pekerjaan dilakukan untuk mencegah cedera dan penyakit yang terkait dengan pekerjaan. Dapat dengan beberapa cara, yakni dengan mendidik para pegawai mengenai bahaya-bahaya yang berhubungan dengan pekerjaannya, memasang alat-alat pengontrol produksi, menetapkan prosedur-prosedur kerja yang aman, dan menyarankan pemakaian perlengkapan pelindung pribadi yang layak.

## **6.2 Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja**

Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja dilakukan dengan memberikan pengarahan, pelatihan, dan pemberian fasilitas-fasilitas untuk

mendukung pekerjaan karyawan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Agar karyawan dapat menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan, diperlukan pemahaman dan kompetensi mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk itu, diperlukan adanya pelatihan-pelatihan dan juga informasi yang mengingatkan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Pelatihan yang dilakukan antara lain pelatihan K3 ketinggian, K3 kelistrikan, K3 pengawas, dan Diklat PDKB. Hasil temuan ini serupa dengan Sopiah&Sangadji (2018) pelatihan keselamatan dan kesehatan merupakan bagian yang penting dari program pencegahan. Pelatihan keselamatan menguraikan peraturan dan memberikan informasi tentang potensi bahaya dan bagaimana menghindarinya.

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan terhadap karyawan bertujuan untuk mengetahui dan mendeteksi gangguan kesehatan yang mungkin dialami karyawan akibat faktor tertentu di lingkungan kerja. Dengan terjaminnya kesehatan karyawan yang telah didukung dengan lingkungan kerja yang aman akan mempengaruhi kinerja dan produktivitas karyawan. Pemeriksaan kesehatan untuk karyawan di PT PLN (Persero) Unit pelaksana pelayanan pelanggan Yogyakarta telah dilakukan secara berkala yakni untuk PDKB dilaksanakan rutin setiap enam bulan sekali. Selain pemeriksaan kesehatan yang rutin dilakukan setiap enam bulan sekali, perusahaan juga menyediakan klinik kecil di PT PLN (Persero) Unit pelaksana pelayanan pelanggan Yogyakarta. Serupa dengan Mangkunegara (2013) bahwa perhatian pada kesehatan karyawan dapat mengurangi terjadinya kecelakaan dalam melaksanakan pekerjaannya,

pemeriksaan kesehatan karyawan dapat mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Agar mencapai keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan harus memberikan alat-alat keselamatan yang memadai untuk karyawannya. Alat keselamatan kerja biasa disebut APD (Alat Pelindung Diri). APD harus selalu dipakai untuk menjaga keselamatan pekerja dari potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Alat-alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan haruslah sesuai dengan potensi bahaya dan resiko pekerjaan agar efektif melindungi pekerja yang menggunakannya. Alat pelindung diri yang telah disediakan perusahaan adalah helm, kacamata, sarung tangan sepatu *safety*, dan *body harness*. Untuk peralatan pekerjaan khusus seperti di PDKB juga telah disediakan seperti sarung tangan yang 20kv , dan sepatu *safety* khusus. Temuan ini serupa dengan Mangkunegara (2013) dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan yang menggunakan peralatan yang berbahaya.

Karyawan yang baik adalah karyawan yang disiplin terhadap pekerjaan yang dilakukan. Karyawan termasuk taat pada aturan yang berlaku. Hal ini terbukti dari temuan jika karyawan tidak melaksanakan aturan pekerjaan akan dihentikan. Selain dengan tercapainya *zero accident* dan PDKB menjadi pelopor dan panutan K3 di PLN. Kemudian, adanya pengawas K3 juga membantu agar pekerjaan terawasi sesuai dengan SOP yang ada sehingga dapat meminimalisir kecelakaan. Temuan serupa dengan Sinambela (2016) untuk mencegah terjadinya kecelakaan setiap karyawan harus membuat komitmen pribadi untuk melakukan

praktik kerja yang aman. Konsep tim, di mana para karyawan saling mengawasi sebagai tanggung jawab moral adalah tujuan yang bermanfaat. Partisipasi dalam tim-tim tersebut membantu membentuk sikap positif dan mengembangkan rasa memiliki program tersebut pada karyawan.

### 6.3. Pembahasan Umum

Pada akhir pembahasan penelitian ini akan membahas temuan data secara keseluruhan. Narasumber penelitian adalah karyawan yang bekerja di Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) yang bertugas untuk melakukan pemeliharaan, perbaikan, dan penggantian isolator, konduktor maupun komponen lainnya pada jaringan listrik. Karyawan PDKB bertugas memelihara tower listrik ini dihadapkan dengan arus listrik yang sangat kuat, meski demikian pemeliharaan harus tetap dilakukan guna menjaga kehandalan suplai listrik bagi masyarakat. Mereka melakukannya tanpa memadamkan aliran listrik, sehingga masyarakat Indonesia dapat tetap menikmati listriknya. Dihadapkan dengan resiko kerja yang tinggi seperti terkena tegangan listrik, jatuh dari ketinggian, bahkan yang terparah menyebabkan kehilangan nyawa mengharuskan karyawan PDKB mematuhi aturan keselamatan kesehatan kerja. Karyawan PDKB harus mengedepankan konsep *zero accident*, patuh pada SOP, keutamaan teamwork, dan profesionalisme kerja.

“Yang paling penting bekerja mengutamakan keselamatan kerja. Kerja menggunakan APD. Sesuai dan patuh sama SOP. Melakukan pengecekan peralatan, terus *zero accident*. Yang paling penting itu *zero accident* terus sama bekerja menggunakan pelindung diri. APD. Itu penting banget” (Pak Malik, selaku pengawas K3 PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/06/19, 08:30 WIB)

Dalam bekerja *team* PDKB diwajibkan untuk selalu mengutamakan keselamatan kerja. SOP yang berlaku harus dipatuhi, selalu menggunakan alat pelindung diri, serta melakukan pengecekan peralatan dan kesehatan agar tercapai target *zero accident*.

“Jadi untuk K3 terutama keselamatan itu memang diutamakan. Untuk no 1 itu keselamatan. Terus juga kita di KPI (*Key performance Indicator*) itu sasaran kinerja ada yang namanya keselamatan kerja *zero accident*.” (Mas Hendro, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 26/08/19, 07:58 WIB)

Adanya KPI (*Key performance Indikator*) yang merupakan sasaran kinerja, didalamnya ada pencapaian *zero accident*. Sehingga pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja agar dapat mencapai target *zero accident*.

“...ya Alhamdulillah dari dulu sih di Jogja *zero accident* penting ya itu K3 nya diutamakan. Kalau di PDKB itu sebenarnya jadi panutan K3 di PLN. Soalnya benar-benar pelaksana langsung jadi ya harus benar-benar di jaga.” (Mas Davi, selaku *lineman* di PDKB Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta 09/08/19, 10:00 WIB)

Bahwa *team* PDKB merupakan panutan keselamatan dan kesehatan kerja di PLN. Hal ini dapat dilihat dari selalu tercapainya *zero accident*.

Penerapan yang dilakukan di PT PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta antara lain dengan adanya pemberian pelatihan dan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, pemeriksaan kesehatan dan tersedianya fasilitas kesehatan, ketersediaan perlengkapan keselamatan kerja, dan dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PDKB termasuk taat pada aturan yang berlaku dibuktikan dengan selalu tercapainya *zero accident*.

Berdasarkan semua hal mulai dari pernyataan dari narasumber beserta semua temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Team Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB)* di PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa “*Zero Accident* Syarat Mutlak Keselamatan dan Kesehatan Kerja”

